



RELEVANSI PEMIKIRAN IBNU TAIMIYYAH TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Muhamad Alfian Ahwani^{1*}, Hasiolan², Kadiyo³

^{1,2,3}Institut Nida El Adabi, Bogor, Indonesia

*Correspondence: alfanahwani@gmail.com

Abstract

Ibn Taymiyya's intellectual contributions have played a pivotal role in shaping the concept of holistic education within Islam, particularly in the framework of contemporary Islamic pedagogy. This study aims to explore how his ideas can inform and enhance educational models that integrate intellectual, spiritual, and moral dimensions. Employing a qualitative methodology with a library research approach, the study critically examines Ibn Taymiyya's works on education and evaluates their relevance to modern educational practices. The findings indicate that his thought advocates for the synthesis of revealed knowledge and rational inquiry, positioning the principle of monotheism as the foundational basis for cultivating a resilient Muslim character. Moreover, his emphasis on ethics and practical moral engagement aligns closely with holistic educational principles, which seek to balance cognitive, affective, and psychomotor development. Consequently, Ibn Taymiyya's educational philosophy can serve as a strategic reference for designing Islamic education systems that uphold core religious values while addressing contemporary societal challenges.

Keywords: *Ibn Taymiyya; Holistic Education; Islamic Educational Thought; Tawhid; Integration of Knowledge*

Abstrak

Pemikiran Ibnu Taimiyyah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan konsep pendidikan holistik dalam Islam, khususnya pada konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gagasan-gagasan Ibnu Taimiyyah dapat memperkaya model pendidikan yang meliputi dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research, yang meneliti karya-karya Ibnu Taimiyyah terkait pendidikan serta relevansinya terhadap praktik pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Taimiyyah menekankan integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional, serta menempatkan prinsip tauhid sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter muslim yang kokoh. Lebih lanjut, pandangannya mengenai pentingnya akhlak dan praktik amal dalam proses pendidikan sejalan dengan prinsip pendidikan holistik, yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Taimiyyah dapat dijadikan sebagai

rujukan strategis dalam merancang sistem pendidikan Islam yang mampu menjaga nilai-nilai dasar agama sekaligus menghadapi dinamika zaman.

Kata Kunci: *Ibnu Taimiyyah; Pendidikan Holistik; Pemikiran Pendidikan Islam; Tauhid; Integrasi Ilmu*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan struktural dan pedagogis dalam mencapai model pendidikan holistik yang selaras antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, namun praktiknya lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif dan hafalan. Pendekatan ini menghambat internalisasi nilai-nilai Islam dalam keseharian siswa, sehingga muncul ketidaksesuaian antara tujuan normatif pendidikan dan pengalaman nyata di lapangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengkaji ulang metode pendidikan yang digunakan agar tujuan pendidikan Islam yang holistik dapat dicapai.

Arif Rahman, seorang pakar pendidikan, menyatakan bahwa sampai saat ini, sistem pendidikan di Indonesia masih mengalami kekeliruan. Dia berpendapat bahwa pendidikan saat ini masih menunjukkan orientasi dominan pada capaian kognitif, dengan indikator kelulusan yang lebih menekankan prestasi akademik daripada pengembangan moral dan etika siswa. Realitas ini sejalan dengan meningkatnya kasus perilaku menyimpang, seperti konflik fisik antara siswa dan guru, praktik plagiat dalam karya ilmiah, serta fenomena pergaulan bebas yang meresahkan, sehingga menunjukkan perlunya reformasi sistemik dalam menyeimbangkan pendidikan intelektual dan karakter (Syafri dalam Sulhan, 2022).

Konsep pendidikan yang diberikan oleh ulama dan pemikir Islam terkenal Ibnu Taimiyyah menekankan pembentukan karakter berbasis tauhid dan integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional. Dia percaya bahwa pendidikan tidak hanya harus meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga harus mengajarkan pemurnian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pengembangan akhlak mulia. Namun,

pendekatan Ibnu Taimiyyah ini belum banyak diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyyah berdampak dalam pengembangan model pendidikan holistik yang relevan dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer. Dalam praktik pendidikan Islam, pendekatan holistik berusaha mengintegrasikan berbagai dimensi pembelajaran, seperti kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. Metode ini mempertimbangkan siswa sebagai individu secara keseluruhan dan berusaha untuk memaksimalkan potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa (Miller dalam Yemmardotillah et al., 2024).

Banyak penelitian dalam bidang pendidikan Islam telah menyelidiki pemikiran Ibnu Taimiyyah, terutama terkait konsep pendidikan holistik yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Rismawati et al. (2025) melakukan penelitian yang relevan berjudul "Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyyah pada Konteks Pendidikan Modern di SD Islam Khalifah". Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan ideal menuntut penerapan ilmu yang bermanfaat, pembelajaran yang bersifat kontekstual, serta pengajaran yang menghubungkan dan menyeimbangkan dimensi intelektual dan spiritual siswa. Semua ini sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh Ibnu Taimiyyah. Teorinya sangat bermanfaat untuk membangun pendidikan yang berfokus pada akademik dan pembentukan karakter yang baik.

Selain itu, penelitian Fauziyah et al. (2024) dalam jurnal "Konsep Pemikiran Tazkiyatun Nafs oleh Ibnu Taimiyyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter". Penelitian ini berfokus pada konsep Ibnu Taimiyyah berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* sebagai suatu pendekatan sistematis dalam membersihkan dan memurnikan sifat-sifat *lathifah rabbaniyah*, sehingga terlepas dari berbagai akhlak dan perilaku yang menyimpang dari fitrah manusia, dan sekaligus membentuk keseimbangan spiritual yang integral. Begitu juga Ibnu Taimiyyah menekankan pendidikan karakter pada konsep tauhid dan iman yang kuat.

Selanjutnya, penelitian tentang "Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam" oleh Angraeni et al. (2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sinergi antara wahyu dan akal dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan Islam modern, seperti kemajuan sains dan teknologi, tanpa mengabaikan prinsip agama. Selain itu, integrasi wahyu dan akal menguntungkan pembentukan moral, kemampuan berpikir kritis, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam yang menyatukan wahyu dan akal memiliki kemampuan untuk membangun generasi yang terintegrasi secara holistik, mengharmoniskan penguasaan pengetahuan dengan penguatan spiritualitas, sehingga setiap individu mampu merespons tantangan kontemporer dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari fakta bahwa banyak penelitian telah menyelidiki pemikiran Ibnu Taimiyyah dari sudut pandang Pendidikan Islam, penelitian ini memiliki sesuatu yang baru dengan mengaitkan konsep pendidikan holistik yang ditemukan dalam pemikiran Ibnu Taimiyyah dengan masalah pendidikan Islam modern. Dalam kerangka tersebut, pendidikan holistik dipahami sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu dengan pengembangan spiritual dan moral secara seimbang. Pendekatan ini menjadi strategi penting untuk menghadapi dinamika modernisasi dan globalisasi, yang cenderung mengesampingkan pembentukan karakter dan nilai-nilai etika dalam proses pendidikan.

Penelitian ini dirancang tidak hanya untuk memperkaya penelitian akademik tentang perspektif pendidikan Islam, tetapi juga memberikan saran praktis untuk pendidik, pembuat kebijakan, dan institusi pendidikan Islam dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih integratif. Pemikiran Ibnu Taimiyyah yang menekankan pentingnya tauhid, ilmu yang bermanfaat, dan pembentukan karakter yang kuat dapat menjadi referensi utama dalam membangun model pendidikan Islam yang dirancang untuk mempertahankan relevansi dan keberlanjutan,

sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi dalam menghadapi tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* dan berfokus pada pemikiran Ibnu Taimiyyah dalam kaitannya dengan konsep pendidikan holistik. Data berasal dari berbagai sumber ilmiah, termasuk buku dan jurnal ilmiah yang bereputasi. Metode analisis data adalah deskriptif analitis dan menggunakan pendekatan filosofis dan historis. Tujuannya adalah untuk menemukan relevansi ide-idenya terhadap masalah pendidikan Islam modern. Keabsahan data diuji dengan membandingkan pendapat dari berbagai akademisi yang telah menyelidiki pemikiran Ibnu Taimiyyah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menunjukkan bagaimana pemikiran Ibnu Taimiyyah membantu membangun pendidikan berbasis tauhid, tetapi juga memberikan pandangan baru tentang proses pembentukan model pendidikan Islam yang berfokus pada keseimbangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Holistik dalam Islam

Berdasarkan ajaran Islam yang menekankan harmonisasi seluruh dimensi kehidupan manusia, pendidikan holistik Islam dirancang untuk mengembangkan akal, hati, dan jasmani secara simultan. Dalam perspektif literatur klasik Islam, pendidikan bukan sekadar penguasaan pengetahuan akademik, melainkan juga proses pembentukan karakter moral spiritual dan perawatan kesehatan jasmani, sehingga potensi manusia dapat teraktualisasi secara menyeluruh (Syahid, 2024).

Dalam Islam, pengembangan akal atau kapasitas intelektual menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengasah akal dan pengetahuan individu sehingga mereka mampu memahami serta menerapkan ajaran agama secara benar dalam kehidupan sehari-hari (Hasyim dalam Syahid, 2024). Menurut ajaran Islam,

pendidikan akal mencakup pengetahuan tentang dunia dan akhirat. Al-Qur'an menegaskan urgensi berpikir kritis dan penggunaan akal sebagai sarana untuk memahami serta merenungi tanda-tanda kebesaran Allah. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pengembangan akal harus termasuk pemahaman sosial dan historis serta kemampuan kognitif (Nasution dalam Syahid, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, hati merupakan pusat pengembangan spiritual dan moral seseorang. Al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan hati berperan dalam memurnikan jiwa dari berbagai sifat negatif, termasuk iri hati dan kesombongan, melalui pengajaran akhlak dan bimbingan ibadah. Proses ini tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memungkinkan individu menjalani kehidupan yang lebih bermakna, seimbang, dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam (Hasyim dalam Syahid, 2024).

Pendidikan fisik sangat penting dalam Islam, karena tubuh merupakan amanah Ilahi yang menuntut perhatian dan perawatan secara menyeluruh. Dalam sebuah hadis, Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* mengatakan bahwa mukmin yang kuat mendapatkan kasih sayang dan penghargaan yang lebih besar dari Allah dibandingkan mukmin yang lemah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan kesehatan dan kebugaran fisik (Syahrul dalam Syahid, 2024). Pendidikan fisik mencakup beragam aktivitas jasmani serta penerapan pola hidup sehat yang berfungsi meningkatkan kesehatan tubuh, ketahanan fisik, dan energi. Aspek ini sangat penting untuk menunjang aktivitas rutin sehari-hari sekaligus pelaksanaan ibadah secara optimal.

Pemikiran Ibnu Taimiyyah menunjukkan relevansi signifikan terhadap pendidikan holistik Islam, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang sering memisahkan dimensi intelektual, spiritual, dan jasmani. Ia menekankan perlunya integrasi ilmu wahyu dan ilmu rasional, serta menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan kepribadian yang menyeluruh, berlandaskan tauhid, amal saleh, dan akhlak mulia. Konsep ini menjadi semakin

penting di era kontemporer, di mana dominasi materialisme dan sekularisme berpotensi menurunkan perhatian terhadap pembinaan spiritual, sehingga pemikiran Ibnu Taimiyyah dapat dijadikan rujukan strategis dalam merancang pendidikan Islam yang utuh dan relevan.

Pemikiran Ibnu Taimiyyah tentang Ilmu dan Pendidikan

Nama lengkap tokoh ini adalah Ahmad Taqiyuddin Abul Abbas Ibnu Syihabuddin Abil Mahasin Abdul Halim Ibn Majduddin Abil Barakat Abdussalam Ibnu Abi Muhammad Abdillah Ibnu Abil Qosim Al-Harrani. Ia dilahirkan di Baghdad, wilayah Hiran, Turki, pada 10 Rabiul Awal 661 Hijriyah. Ini terjadi selama dinasti Abbasiyah, kurang lebih delapan puluh tahun yang lalu. Ibnu Taimiyyah adalah seorang mujtahid, mujtahid, ahli fikih, dan muhaddis terkemuka (Sulhan, 2022).

Sejak kecil, Ibnu Taimiyyah menunjukkan karakter unggul yang mencakup kecerdasan intelektual luar biasa, kemauan belajar yang gigih, ketekunan, ketelitian, serta keberanian dan keteguhan dalam menyatakan dan mempertahankan pendapatnya. Ibnu Taimiyyah juga menonjol dalam keikhlasan, konsistensi beramal saleh, kesiapan berkorban, dan semangat perjuangan untuk menegakkan kebenaran. Pencapaian awal yang menakjubkan adalah kemampuan menghafal seluruh Al-Qur'an dengan lancar pada usia tujuh tahun, yang menjadi fondasi bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya di masa dewasa. Ibnu Taimiyyah juga aktif dalam ilmu pengetahuan praktis dan politik. Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa bukan masalah formalitas skolastik yang harus diperhatikan, namun yang menjadi perhatian utama adalah permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Di samping itu, sikap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis dapat menyelesaikan semua masalah yang muncul dalam masyarakat, bukan tradisi atau perkara yang dibuat-buat manusia (Hamzani dan Aravik dalam Agustin dan Irawan, 2021). Ibnu Taimiyyah menghembuskan nafas terakhirnya di penjara *Al-Qal'ah* (*Qal'ah Dimasyq*) pada malam Senin, 20 Dzulqo'dah 728 H., bertepatan dengan 26 September 1328 M., menandai berakhirnya perjalanan hidup seorang ulama yang berpengaruh dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam (Sulhan dalam Fauziyah et al., 2024).

Jumlah dan kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkan, terutama saat ini, adalah komponen penting yang sering digunakan untuk menilai kualitas keilmuan seseorang. Ibnu Taimiyyah menempati posisi penting sebagai salah satu ulama paling produktif dalam sejarah intelektual Islam. Ia menghasilkan ratusan karya ilmiah dengan kualitas keilmuan tinggi yang meliputi beragam tema, mulai dari akidah, fikih, hingga metodologi penalaran hukum Islam. Dalam bidang akidah, karya-karyanya seperti Kitab *Al-Iman*, *Al-Istiqamah*, *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim*, *Al-Furqan*, dan *Al-Firqah An-Najiyah* menunjukkan konsistensinya dalam menegaskan kemurnian tauhid. Dalam aspek istinbath dalil, karyanya seperti *Naqd Al-Mantiq* dan *Ar-Radd 'Ala Al-Mantiq* memperlihatkan kemampuan rasionalnya dalam mengkritisi logika filosofis. Adapun dalam bidang fikih, ia menulis *Risalah Al-Hisbah*, *Kitab Al-'Uqud*, dan *Nikah Al-Muhallil*, yang menegaskan pendekatan sosial dan moral dalam penerapan hukum Islam. Karya-karyanya yang monumental kemudian dihimpun dalam *Al-Fatawa Al-Kubra*, yang menjadi warisan intelektual penting bagi generasi setelahnya. (Sulhan, 2022).

Dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, ilmu yang bermanfaat memiliki posisi fundamental sebagai landasan kehidupan yang berperadaban, berilmu, dan berakhlak. Ia menilai bahwa kemajuan dan keberlanjutan masyarakat sangat bergantung pada pemanfaatan ilmu secara benar dan bertanggung jawab. Ketika ilmu dijalankan sesuai dengan tuntunan wahyu, ia menjadi jalan menuju kebenaran dan ketakwaan; namun, ketika disalahgunakan, ia dapat menjerumuskan manusia ke dalam penyimpangan. Menurutnya, proses pencarian ilmu merupakan ibadah, pendalaman ilmu adalah ekspresi ketakwaan, pengkajian ilmu tergolong jihad, penyebaran ilmu merupakan bentuk sedekah, dan perbincangannya adalah dzikir kepada Allah. Melalui ilmu, manusia dapat mengenal dan mengagungkan Allah, meningkatkan derajatnya di sisi-Nya, serta berperan aktif dalam memperkuat peradaban umat Islam (Khasanah, Hamzani, et al. dalam Agustin dan Irawan, 2021).

Menurut Ibnu Taimiyyah, Al-Qur'an dan Hadis adalah dasar pendidikan Islam, yang berfungsi sebagai dasar utama untuk menentukan jalan dan tujuan

pendidikan Islam. Menurut konsep pendidikannya, seorang siswa harus memiliki sarana pendidikan yang baik untuk memperoleh pengetahuan secara optimal. Mereka juga harus menguasai pengetahuan secara mendalam dan mampu menyelaraskan pengetahuan dengan perbuatan, sehingga pengetahuan ilmu tersebut tidak semata-mata bersifat teoritis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Marfuah et al., 2024).

Ibnu Taimiyyah menganggap akal sebagai sumber dan jalur ilmu; namun, dia mengatakan bahwa menggunakan akal harus disertai dengan kesadaran akan keterbatasannya. Dalam pandangan epistemologis Islam, akal tidak dapat berfungsi secara sempurna tanpa bimbingan wahyu yang bersifat mutlak dan transendental. Keterpaduan antara akal dan wahyu melahirkan harmoni antara rasionalitas dan spiritualitas, di mana akal menjadi instrumen analitis yang terarah, sedangkan wahyu menjadi kompas moral yang menuntun pada kebenaran hakiki. Dengan demikian, keseimbangan antara keduanya memungkinkan manusia memahami realitas secara menyeluruh serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai ilahiah yang menuntun pada kebenaran dan keadilan. Akal adalah bagian penting dari pengembangan spiritual manusia yang lebih luas, selain berfungsi sebagai alat intelektual. Konsep akal dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan rasionalitas, daya ingat, atau kecerdasan semata-mata; itu juga berkaitan dengan moralitas, yang merupakan landasan bagi pemikiran dan tindakan yang benar (Iskandar et al., 2024).

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa secara umum terdapat tiga tujuan utama yang dituju untuk pendidikan Islam. Pertama, pendidikan Islam untuk individu bertujuan untuk mendidik setiap muslim agar mampu berpikir, merasakan, serta menata sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai normatif yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Ini juga bertujuan untuk menanamkan dasar-dasar pemikiran yang benar, keseimbangan emosional, dan kemampuan untuk mencapai tujuan hidup berdasarkan akidah yang murni dan jiwa yang bersih dari penyimpangan. Pendidikan masyarakat Islam selanjutnya berorientasi pada penguatan dimensi sosial, yakni menumbuhkan semangat kolaborasi, solidaritas, dan tanggung jawab

bersama sebagai pilar utama peradaban umat. Melalui proses pendidikan yang demikian, diharapkan tercipta tatanan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban, dengan interaksi sosial yang berpijak pada nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber etika dan pedoman hidup. Ketiga, amar makruf nahi munkar adalah dasar pendidikan, menurut Ibnu Taimiyyah. Tujuan pendidikan ini adalah untuk memberi tahu orang-orang bahwa mereka bertanggung jawab untuk menjaga kedamaian dan ketertiban di dunia dengan menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran (Drestiani dan Fahmi, 2018).

Pendidikan Berbasis Tauhid dalam Perspektif Ibnu Taimiyyah

Secara linguistik, tauhid berasal dari akar kata *wahhada* (وَحَّدَ) – *yuwahhidu* (يُوحِّدُ), yang bermakna “menyatukan” atau “menegaskan keesaan”. Makna dasar ini merefleksikan keyakinan fundamental bahwa Allah adalah Zat yang Maha Esa dan Tunggal tanpa sekutu. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini bermakna keesaan Allah, sementara kata mentauhidkan berarti mengakui dan menegaskan keesaan-Nya. Adapun dalam terminologi syar'i, tauhid dipahami sebagai keyakinan yang menegaskan keesaan Allah dalam aspek penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan seluruh alam semesta, yang menjadi landasan utama bagi seluruh dimensi keimanan Islam. Dalam pandangan Saidul Amin sebagaimana dikutip oleh Darlis et al. (2023), tauhid mencakup dimensi keyakinan dan pengamalan yang utuh, yakni mengesakan Allah dengan memurnikan seluruh bentuk ibadah hanya kepada-Nya, menjauhi setiap wujud kemusyrikan dan penyembahan kepada selain-Nya, menetapkan nama-nama-Nya yang indah (*Asma'ul Husna*) serta sifat-sifat kesempurnaan-Nya (*al-'ulya*), dan menyucikan-Nya dari segala bentuk kekurangan, cela, serta kelemahan yang tidak layak bagi keagungan Ilahi.

Dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, *tauhid uluhiyah* memiliki kedudukan sentral dalam keseluruhan bangunan aqidah Islam, sebab di dalamnya terkandung integrasi antara pengakuan terhadap *tauhid rububiyah* dan penerapan tauhid ibadah (Tujang Darlis et al., 2023). Dalam perspektif teologis, tauhid ibadah diartikan sebagai pengabdian yang tulus dan murni hanya kepada Allah tanpa

menyekutukan-Nya dengan apa pun. Esensi dari konsep ini merupakan ekspresi cinta yang mutlak dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta. Untuk mencapai pemahaman yang benar tentang hakikat keesaan Allah, diperlukan kajian mendalam terhadap konsep tauhid. Walaupun istilah tauhid tidak secara eksplisit ditemukan dalam teks Al-Qur'an, hadis Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memberikan tuntunan agar umat Islam menyeru Ahlul Kitab kepada pengesaan Allah sebagai inti dari ajaran Islam (Afrizal dalam Darlis et al., 2023). Oleh karena itu, tauhid tidak sekadar merupakan bentuk kepercayaan abstrak, melainkan juga mencakup dimensi keimanan yang utuh terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep keesaan Allah akan memengaruhi perilaku, etika, dan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tauhid yang benar berperan dalam membentuk pribadi Muslim yang bertakwa, memiliki kesadaran spiritual tinggi, serta menjadikan nilai-nilai ketauhidan sebagai dasar dalam setiap tindakan dan pengambilan keputusan.

Menurut Asma Hasan Fahmi, mencapai tujuan keagamaan adalah tujuan utama pendidikan. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk menanamkan kebudayaan, membentuk kepribadian, dan menumbuhkan akal dan moral. Namun, menurut Munir Mursi, pendidikan memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pengabdian yang tulus kepada Allah. Selain itu, pendidikan berperan dalam memperkuat identitas dan solidaritas keislaman, melahirkan insan yang berkontribusi bagi kemaslahatan umat, serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sebagai wujud kesempurnaan iman dan amal (Iswati Darlis et al., 2023). Dengan memperhatikan beragam perspektif tersebut, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam, terutama yang berlandaskan pada prinsip tauhid, mengandung dimensi ganda: duniawi dan ukhrawi. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing secara intelektual dan profesional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tugasnya sebagai *khalifah fi al-ardh* dan *'abdullah*. Oleh karena itu, pendidikan Islam berfungsi membentuk insan yang tidak hanya cerdas dan

terampil, tetapi juga memiliki ketakwaan, kesadaran spiritual, serta tanggung jawab moral dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Tiga tujuan utama dapat ditemukan dalam pendidikan tauhid. Pertama, pendidikan tauhid bertujuan untuk menghadirkan ketenangan batin, keselamatan, dan kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Penanaman nilai-nilai tauhid menjadi fondasi utama dalam proses ini, karena melalui pemahaman dan penghayatan terhadap keesaan Allah, manusia akan memperoleh hidayah untuk mengikuti petunjuk-Nya dalam menempuh jalan kebenaran dan mencapai kebahagiaan sejati. Kedua, pendidikan tauhid berfungsi untuk melindungi manusia dari pengaruh akidah yang tidak benar, yang sejatinya merupakan bahaya bagi mereka. Ketiga, pendidikan tauhid membantu menjauhkan orang dari ideologi materialisme, yang hanya bergantung pada teori kebendaan. Teori-teori yang hanya berfokus pada materi, seperti kolonialisme, kapitalisme, komunisme, dan materialisme, dapat berpotensi menghalangi manusia dari prinsip-prinsip moral dan spiritual yang semestinya menjadi fondasi utama dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan tauhid tidak hanya berfungsi menumbuhkan keimanan dan ketakwaan, tetapi juga melindungi orang dari ideologi yang dapat mengganggu masyarakat dan prinsip Islam (Zainuddin dalam Darlis et al., 2023).

Pendidikan tauhid berfungsi sebagai pilar utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik, karena dengan memberikan pemahaman tentang keesaan Allah, orang-orang diarahkan untuk memiliki kepribadian yang konsisten dan murni. Pemahaman yang mendalam tentang tauhid mencegah keterbelahan kepribadian, atau *split personality*, karena orientasi hidup siswa sepenuhnya ditujukan kepada Allah, yang menghasilkan integritas antara pikiran, perasaan, dan tindakan mereka. Selain itu, pendidikan berbasis tauhid membantu siswa menjadi lebih terbuka dan menerima kebenaran dari berbagai sumber sambil mempertahankan ketauhidan (Rahimi dan Mukhlizar, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tauhid mampu membentuk kepribadian yang jernih, terbuka, dan berintegritas. Implementasi pendidikan tauhid dalam

kurikulum sekolah tidak terbatas pada penyampaian konsep-konsep teologis semata, melainkan juga meliputi upaya sistematis dalam menanamkan nilai moral dan etika ketauhidan ke dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan karakter mulia dan kesadaran spiritual yang mendalam pada diri peserta didik. Integrasi nilai-nilai tauhid ke dalam sistem pendidikan menjadi langkah strategis untuk melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual (Hamidah, 2021).

Urgensi Akhlak dan Amal dalam Pendidikan Islam

Konsep pendidikan akhlak Ibnu Taimiyyah dijelaskan dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* menekankan pentingnya pemurnian jiwa sebagai dasar untuk membangun akhlak yang luhur. Proses introspeksi mendalam, pengendalian hawa nafsu, dan penghapusan sifat-sifat tercela adalah semua komponen pemurnian jiwa ini. Dalam pandangan Ibnu Taimiyyah, pengendalian diri adalah fase fundamental dalam proses pendidikan moral dan spiritual. Ia memandang bahwa akhlak yang luhur tidak akan terwujud tanpa kemampuan individu untuk mengarahkan dorongan emosional dan keinginan naluriah agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, pengendalian diri bukan hanya aspek psikologis, tetapi juga dimensi teologis yang menuntun manusia menuju keseimbangan antara potensi akal, hati, dan nafsu dalam bingkai ketaatan kepada Allah (Khaidir dan Qorib, 2023).

Secara konseptual, Ibnu Taimiyyah menempatkan pendidikan akhlak sebagai inti dari seluruh sistem pendidikan Islam. Ia memandang bahwa ilmu harus berorientasi pada kemaslahatan dan peningkatan kualitas moral manusia. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar sarana kognitif, melainkan media transformasi spiritual dan etis. Prinsip tersebut menemukan relevansinya dalam pendidikan karakter modern yang menempatkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab sebagai pilar utama pembangunan manusia. Maka, titik temu antara pemikiran Ibnu Taimiyyah dan paradigma pendidikan kontemporer terletak pada kesadaran bahwa hakikat pendidikan sejati adalah membentuk

manusia yang berilmu, berakhlak, dan berperan konstruktif dalam kehidupan sosialnya (Rismawati et al., 2025).

Integrasi Dimensi Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Dalam Pendidikan Islam

Dalam praktik pendidikan yang ideal, tiga domain utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi fokus penting dalam proses pembelajaran yang menyeluruh. Salah satu pendekatan teoretis yang banyak digunakan untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran adalah Taksonomi Bloom, yang dikembangkan oleh Benjamin Bloom bersama timnya pada tahun 1956. Taksonomi ini disusun dalam bentuk struktur hierarkis yang bertujuan mengorganisasikan capaian belajar peserta didik berdasarkan tingkat kompleksitas dan kedalaman berpikir, sehingga proses evaluasi dan perencanaan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih objektif dan terukur. Pada awalnya, Bloom mengidentifikasi dua domain pembelajaran: domain kognitif, yang mencakup keterampilan mental atau aspek pengetahuan, dan domain afektif, yang mencakup perkembangan perasaan dan aspek emosional, seperti sikap dan nilai-nilai. Pada tahun 1966, Simpson menambahkan satu domain lagi ke gagasan tersebut, yaitu domain psikomotor, yang mencakup keterampilan fisik atau manual. Oleh karena itu, ketiga domain ini menjadi dasar untuk desain dan evaluasi pembelajaran, memungkinkan siswa untuk berkembang secara menyeluruh dalam hal kognitif, emosi, dan keterampilan praktis (Mu'awanah dan Nurmala, 2024).

Dalam paradigma pendidikan yang menyeluruh, pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik harus ditempatkan dalam keseimbangan yang harmonis agar menghasilkan pribadi yang berkarakter kuat dan berintegritas. Ranah afektif berfungsi membentuk landasan moral dan emosional melalui internalisasi nilai dan sikap, sementara ranah psikomotorik mengasah kemampuan motorik dan keterampilan praktis yang mendukung penerapan ilmu dalam kehidupan nyata. Keseimbangan di antara ketiganya melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan kompeten secara praktis. Dalam kerangka pendidikan Islam, keseimbangan

tersebut merupakan implementasi dari visi pendidikan holistik yang menuntun manusia menjadi sosok yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mu'awanah dan Nurmala (2024), menerapkan taksonomi Bloom ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran dengan mengintegrasikan ketiga domain tersebut. Oleh karena itu, pendidik diharapkan dapat membuat pendekatan pembelajaran yang luas yang secara proporsional memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendidikan bertujuan untuk melahirkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, integritas moral, dan keterampilan praktis. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara etis dan produktif demi memberikan kontribusi nyata bagi kemaslahatan masyarakat.

Dalam perspektif Ibnu Taimiyyah, implementasi teori kurikulum dan pembelajaran integratif menuntut adanya sinergi antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Desain kurikulum harus berlandaskan nilai-nilai Islam yang menyatu dalam seluruh disiplin ilmu, bukan sekadar ditempatkan sebagai pelengkap. Pendekatan pembelajaran aktif berperan penting dalam mengaktifkan daya pikir dan kreativitas peserta didik sebagai wujud pengamalan ilmu yang bernilai amal. Sementara itu, pendidikan moral dan spiritual menjadi fondasi pembentukan kepribadian Islami, yang menuntun peserta didik untuk beriman, berakhlak karimah, dan bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, serta Tuhannya (Drestiani dalam Rismawati et al., 2025).

Menurut Lubis et al. dalam Yemmardotillah et al. (2024), pendekatan holistik yang didasarkan pada nilai-nilai Islam mencakup segala sesuatu dari segi psikomotorik, kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan holistik Islam memiliki banyak ciri. Pertama, integrasi ilmu, yang berarti ajaran Islam dimasukkan ke dalam berbagai disiplin ilmu untuk mendapatkan pemahaman yang luas. Kedua, kontekstualisasi, yang berarti pelajaran dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga penerapannya menjadi lebih kontekstual dan selaras dengan

kebutuhan zaman. Ketiga, pengembangan berbagai kecerdasan, yang memungkinkan siswa mengembangkan berbagai jenis kecerdasan sesuai dengan potensi mereka. Keempat, pembelajaran aktif dan reflektif. Ini memungkinkan orang untuk berpartisipasi secara aktif dan berpikir tentang hal-hal secara mendalam sehingga mereka dapat memperluas pemahaman dan pemahaman tentang prinsip-prinsip Islam.

Dalam paradigma pendidikan Islam, konsep pendidikan holistik dimaksudkan untuk menumbuhkan insan yang berilmu dan beriman, yang mampu menyinergikan pengetahuan agama dengan praktik kehidupan nyata, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam dimensi moral, sosial, dan spiritual kehidupannya. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran dan menerapkan metode yang berbeda, pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan siswa yang berkarakter, memiliki wawasan keislaman yang luas, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam pendidikan mereka (Yemmardotillah et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki posisi strategis dalam mengembangkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Penguatan aspek kognitif diwujudkan melalui perancangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong daya nalar kritis dan reflektif. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat menerapkan metode studi kasus dan diskusi tematik yang relevan dengan kehidupan sosial untuk memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam. Di sisi lain, peran guru dalam ranah afektif dan psikomotorik terwujud melalui keteladanan moral, empati, dan integritas yang konsisten, serta melalui penciptaan suasana belajar yang partisipatif, inklusif, dan menghormati keberagaman individu. Keterampilan psikomotorik dapat dicapai dalam pendidikan Islam melalui amalan ibadah seperti shalat, wudhu, dan semisalnya. Di mana guru memberikan bimbingan langsung dan pengawasan untuk memastikan pelaksanaan yang benar. Metode praktis ini meningkatkan keterampilan teknis siswa selain

meningkatkan pemahaman spiritual mereka. Temuan empiris menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menjadi faktor determinan dalam membentuk profil peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter Islami. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan yang bersifat holistik harus diintegrasikan secara sistematis dan adaptif agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan spiritualitas peserta didik secara utuh (Setiawan, 2019).

Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyyah terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Upaya penerapan prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pemikiran Ibnu Taimiyyah masih menghadapi hambatan struktural dan paradigmatis, terutama karena dominasi sistem pendidikan kontemporer yang menitikberatkan pada aspek kognitif dan capaian akademik. Paradigma tersebut menjadikan pendidikan karakter kurang memperoleh perhatian dalam proses pembelajaran, sehingga nilai-nilai moral dan pembentukan akhlak yang menjadi esensi ajaran Ibnu Taimiyyah cenderung terpinggirkan. Dalam konteks masyarakat modern, keberhasilan pendidikan sering kali diukur melalui nilai ujian dan prestasi intelektual semata, tanpa memperhitungkan dimensi spiritual dan moral. Meskipun demikian, gagasan Ibnu Taimiyyah tetap relevan untuk diimplementasikan, khususnya melalui kebijakan pendidikan yang menekankan integrasi nilai karakter ke dalam kurikulum nasional serta pelatihan guru yang berorientasi pada keseimbangan antara kompetensi akademik, moralitas, dan spiritualitas peserta didik (Rismawati et al., 2025).

Model Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar dalam Saifuddin (2023), pendidikan Islam kontemporer merepresentasikan sistem pendidikan integratif yang menggabungkan dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual guna melahirkan individu yang unggul secara komprehensif. Pendidikan ini tidak sekadar berfungsi

sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium transformasi nilai dan pembentukan karakter berdasarkan prinsip tauhid dan etika Islam. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan Islam diharapkan mampu menuntun peserta didik untuk menata kehidupan secara utuh, seimbang, dan selaras dengan *worldview* Islam yang menekankan keterpaduan antara ilmu, iman, dan amal.

Pendidikan holistik, menurut Miller et al. dalam Saifuddin (2023) merupakan pendidikan yang ideal menekankan pengembangan harmonis seluruh dimensi potensi manusia, mencakup ranah intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pengembangan tersebut harus dilakukan secara seimbang agar kecerdasan kognitif tidak mendominasi ranah sikap dan keterampilan. Individu yang mampu mengaktualisasikan keseluruhan potensinya mencerminkan sosok manusia holistik, yakni pembelajar yang memiliki kesadaran eksistensial akan keterkaitannya dengan sistem kehidupan yang lebih luas, serta terdorong untuk berkontribusi secara konstruktif terhadap masyarakat dan lingkungannya (Widyastono dalam Saifuddin, 2023).

Ibnu Taimiyyah menggabungkan ilmu agama dan ilmu *aqliyyah* ke dalam satu disiplin ilmu yang disebut *ilm syar'iiyyat islamiyyat*. Menurut Drestiani dan Fahmi (2018), gagasan ini mendorong pembagian materi pelajaran terbagi ke dalam dua dimensi utama: muatan inti dan muatan pelengkap. Pembagian ini merepresentasikan hierarki epistemologis dalam khazanah keilmuan Islam, di mana ilmu diklasifikasikan berdasarkan prioritas fungsionalnya antara ilmu yang wajib dipelajari karena menjadi dasar keberagamaan dan peradaban, serta ilmu pilihan yang berfungsi memperluas wawasan dan melengkapi kompetensi intelektual peserta didik. Metode ini sejalan dengan gagasan pendidikan holistik, yang menolak pemisahan antara fisik dan rasional, ilmu umum dan agama, dan kehidupan dunia dan akhirat. Sebaliknya, untuk membangun sistem pendidikan yang komprehensif dan integral, keterpaduan berbagai elemen tersebut menjadi syarat utama.

Upaya membentuk generasi unggul dan berkarakter di Indonesia menuntut penerapan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan integratif. Dalam paradigma

ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang adaptif terhadap perubahan global. Pembangunan sistem pendidikan Islam yang holistik memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, serta dukungan kuat dari orang tua dan pendidik. Kreativitas dan kecerdasan menjadi aspek penting dalam mencetak generasi yang berdaya saing sekaligus berlandaskan nilai spiritual dan moral Islam (Amrullah, 2023).

Pandangan Ibnu Taimiyyah tentang pendidikan holistik, yang menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral, sangat penting untuk pendidikan Islam modern. Metode ini sejalan dengan upaya mewujudkan pengembangan manusia yang paripurna, yaitu individu yang mampu menyeimbangkan potensi moral, sosial, intelektual, dan spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Taimiyyah, pendidikan ideal harus mengintegrasikan ilmu agama (*naqliyyah*) dan ilmu rasional (*aqliyyah*) dalam satu kesatuan sistem pengetahuan. Integrasi ini bertujuan untuk menumbuhkan insan berilmu sekaligus berakhlak, yang menjadikan ilmu sebagai sarana penguatan iman dan karakter. Implementasi gagasan tersebut dapat dilihat pada praktik pendidikan modern, seperti di SD Islam Khalifah Palu, yang berhasil memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual dalam desain kurikulumnya (Rismawati et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis literatur klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik Islam menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh melalui integrasi aspek intelektual, moral, spiritual, dan jasmani. Pemikiran Ibnu Taimiyyah menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu wahyu dan ilmu rasional, sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai tauhid dan pembentukan karakter. Prinsip ini relevan dalam konteks pendidikan modern

untuk mencetak individu yang unggul secara akademik sekaligus kokoh secara moral dan spiritual.

Konsep pendidikan holistik menurut Ibnu Taimiyyah berakar pada Tazkiyatun Nafs, yaitu pemurnian jiwa sebagai fondasi transformasi moral dan spiritual. Pengendalian diri, pembersihan hati, dan penumbuhan akhlak mulia menjadi inti dari pembelajaran yang menyeimbangkan akal, nafsu, dan ruh. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter kontemporer yang menekankan kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai teladan moral dan fasilitator pembentukan karakter, memastikan integrasi nilai tauhid ke seluruh aspek pembelajaran agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak.

Dalam penerapannya pada pendidikan modern, tantangan utama terletak pada kecenderungan sistem pendidikan yang lebih menekankan capaian akademik dan mengabaikan aspek moral serta spiritual. Karena itu, diperlukan kurikulum integratif dan pelatihan guru yang menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, orang tua, dan masyarakat juga penting untuk membangun ekosistem pendidikan yang holistik dan berkarakter Islami.

Dengan demikian, pendidikan holistik berbasis pemikiran Ibnu Taimiyyah menawarkan model pembelajaran yang adaptif dan relevan di era modern. Integrasi antara wahyu, rasionalitas, dan etika menjadi landasan strategis untuk membentuk generasi paripurna yang cerdas, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Keberhasilan pendidikan Islam seharusnya tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid, moral, dan spiritual dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin dan Irawan. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Masa Ibnu Taimiyah. *Kutubkhanah*, 20(1), 32.
<https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i1.13342>
- Amrullah. (2023). Pendidikan Islam: Membangun Generasi Unggul dalam Bingkai Kebijakan Pendidikan yang Holistik. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 74–86.
<https://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/scholastica/article/view/1866>
- Angraeni, Y., Bila, S., Khairunnisa, P., Rasyid, M., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Wahyu dan Akal sebagai Sumber Kebenaran dalam Pendidikan Islam. 3(2), 130–140. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.312>
- Darlis, A., Sufyan, H., Manalu, S. R., Amin, M., & Ritonga, A. A. (2023). Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung Dalam Surat Al-Fatihah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 441–453. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i2.3021>
- Drestiani dan Fahmi. (2018). IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBNU TAIMIYAH DAN MUHAMMAD ABDUH DALAM RPP KURIKULUM 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 155–174.
<https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Fauziyah et al. (2024). KONSEP PEMIKIRAN TAZKIYATUN NAFS OLEH IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER. 8(2), 159–169.
- Hamidah, D. (2021). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Hamidah*, 15(1), 183–194.
- Iskandar, Samsuddin, Maya, R., A. (2024). SALURAN ILMU MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI ERA POST_TRUTH. 11, 120–140.
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942>
- M. Yemmardotillah, Dhita Ayomi Purwaningtyas, Z. S. (2024). Studi Literatur Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam. 00(01), 1–10.
- Marfuah, S., Sutardi, A., Sutriani, A., & Fitriani, E. (2024). Pendidikan Islam Menurut Ibnu Taimiyah. *Jurnal Pendidikan Educandum*, 4(2), 10–21.
<https://doi.org/10.55656/jpe.v4i2.193>
- Mu'awanah dan Nurmala. (2024). Analisis Integrasi Ranah Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah: Perspektif Kurikulum Merdeka. *Advances in Education Journal*, 1(2), 140–152.
- Rahimi dan Mukhlizar. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TAUHID-TASAWUF. *Edukasi Islami*, 3(2), 219–228.
<https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.625>
- Rismawati, S., Rahma, A., Indriani, R., Anirah, A., & Lasawali, A. A. (2025). Relevansi Pemikiran Ibnu Taimiyah pada Konteks Pendidikan Modern di SD Islam Khalifah Palu *The Relevance of Ibnu Taymiyyah 's Thoughts in the Context of*

- Modern Education at Khalifah Islamic Elementary School , Palu.* 20(01), 42–49.
<https://doi.org/10.56338/iqra.v20i1.6555>
- Saifuddin. (2023). Inovasi Pendekatan Holistik dalam Transformasi Pendidikan Dayah Masa Depan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 829–842.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5243>
- Setiawan, R. (2019). Peran Pendidik Dalam Mengatasi Permasalahan Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. *El-Tarbawi*, 12(1), 23–36.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art2>
- Sulhan, S. (2022). Pendidikan akhlak persfektif Ibnu Taimiyah: Analisis Kitab Tazkiyatun Nafs. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 379.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i3.8588>
- Syahid. (2024). *KONSEP PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM : STUDI ATAS PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN YANG BERBASIS.* 11, 1185–1196.